

BI

Mikke Susanto

Akademisi, Penulis, Kurator Independen

EN

NA

LE

Pikiran apa yang muncul pada diri Anda saat berangkat ke perhelatan Biennale? Saya yakin Anda akan berpikir bahwa Biennale adalah ruang sajian dengan berbagai gagasan besar. Biennale (seharusnya) berbeda dengan pameran-pameran yang lain. Ia tidak peduli pasar/dagang seni. Asumsi lain, Biennale berdiri kasat mata sebagai peristiwa yang mengajukan karya-karya terkini yang muncul setidaknya selama dua tahun terakhir.

Semua orang mungkin sudah mengerti dari asumsi ini. Biennale adalah sebuah pameran. Pameran—menurut Ferguson—selain sebagai sebuah sistem-sistem representasi strategis, ia juga berfungsi lain yang bertujuan untuk melakukan percakapan dengan/antar penonton yang diatur untuk menentukan nilai-nilai, hingga mengubah hubungan-hubungan sosial. Juga, pameran merupakan sebuah “manajemen maksud-maksud, agar memelihara identitas-identitas esensial atau mengacaukannya”.

Dalam wacana kontemporer, pameran telah menjadi sebuah “struktur tata bahasa” dan cara bagaimana “bertutur”. Struktur yang di dalamnya menggambarkan tentang sebuah konsep, subjek-subjek terbatas sang kurator, dan berbagai referensi-referensi yang disampaikan pada publik. Di sana memungkinkan hadir ketidakcocokan antar (pengalaman) penonton, yang diterjemahkan dalam konsep lewat sebuah teks. Konsep memang bukanlah elemen, tetapi ia adalah sebuah kendaraan teori dan kuratornya adalah semacam sang teoretik yang menulis peristiwa bernama pameran.

Dengan asumsi ini, maka akan terjadi dialektika atau paradigma bahwa Biennale adalah peristiwa khusus. Biennale menjadi semacam pameran khas yang memiliki kriteria atau asumsi berbeda dengan pameran lain. Biennale dalam kacamata hari ini ada yang mengasumsikan sebagai peristiwa yang tercipta (bukan diciptakan oleh seseorang saja) dan memiliki takdir sebagai ajang progresif yang berkepentingan untuk seni itu sendiri.

Benarkah demikian dan bagaimana membedakan dengan yang lain?

Ragam Perhelatan Seni

Biennale tidak sendirian. Ia bersama “saudara”nya yang lain mewarnai perkembangan seni rupa dunia. Sejarah seni rupa sendiri terbentuk dari berbagai perhelatan yang lahir didasari dengan beragam konsep pameran. Meskipun istilah perhelatan ini

bersumbu pada sebuah kesamaan—yaitu pameran seni—tetapi mereka memiliki sejarah, latar belakang dan perkembangan yang berbeda. Beberapa perhelatan tersebut antara lain sebagai berikut.

BIENNALE. Dalam *The Oxford Dictionary of Art* (1994), berarti peristiwa berkala dua tahunan. Istilah ini disepakati saja dengan yang lain, yakni 3 tahunan (*Triennale*), 4 tahunan (*Quadrunalle*) dan 5 tahunan (*Quintanalle*). Kegiatan apa saja dapat diwadahi dalam istilah tersebut: musik, karikatur, film, seminar atau jenis kegiatan lain. Belum ada konvensi, aturan khusus serta konsepsi spesifik tentang forum ini. Agenda ini hanya ditafsir secara ketat dengan menyetengahkan aturan waktu yang konsisten, yakni dua tahunan atau berkala tertentu. Acara ini telah menghasilkan karya yang kontroversial serta telah dinilai sebagai peristiwa yang sukses selama abad ke-20 dalam konteks perkembangan wacana seni rupa di seluruh dunia.

Dalam sejarah, *Venice Biennale* dianggap yang tertua (dimulai tahun 1895) yang masih ada hingga kini. Beberapa Biennale lain yang lahir setelahnya adalah *São Paulo Biennale* (1951) yang merupakan rival terdekat Venice, terdapat pula *Paris Biennale* (1959), *Whitney Biennale*, New York (1973), *Havana Biennale* (1984), *Manifesta Biennale* (1996), *Florence Biennale* (1997), *Istambul Biennale* (1987), *Sharjah Biennale* (1993), *Shanghai Biennale* (1996), *Gwangju Biennale* (2004) dan sebagainya. Hingga saat ini, peristiwa Biennale telah menyebar dan terjadi di hampir setiap negara. Di Indonesia, muncul *Jakarta Biennale* (1974), *Biennale Jogja* (1983), *Biennale Jatim* (2005), *Makassar Biennale* (2015) dan *CP Biennale*. Jika dipikir serampangan, Indonesia adalah negara yang kaya akan Biennale, *lho bro...*

Biennale telah menjadi acuan sekaligus pertarungan. Seperti ada asumsi tak tertulis, kota yang berhasil menyelenggarakan atau memiliki Biennale adalah kota yang memiliki perkembangan seni rupa. Sejumlah kota besar di dunia telah mengakui keberadaan Biennale sebagai pendorong peradaban kehidupan estetika masyarakatnya.

Di sisi lain, keberadaan Biennale menjadi fokus untuk memperoleh perhatian dunia. Biennale menjadi "lawan" sekaligus "saingan" museum. Sebuah kota tidak cukup hanya memiliki museum (baca: tempat dimana artefak lama digelar), karena peristiwa seni terkini/terdepan juga perlu disajikan di hadapan masyarakatnya. Biennale ibarat "museum masa depan" yang memiliki tajuk sebagai proposal peradaban. Karena itulah, Biennale memiliki fungsi sebagai ajang untuk memberi penerangan publik tentang perkembangan seni terkini, terfokus dan kontekstual dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi (aktual) dan yang mungkin akan terjadi (re-aktual). Sayang jika Biennale hanya diapresiasi secara terbatas sebagai "peristiwa dua tahunan" saja, tanpa konsep yang kuat.

Setiap Biennale di beberapa kota di dunia memiliki warna. *Venice Biennale* telah berhasil menjadi peristiwa yang membawa para peseni yang memiliki peran dalam sejarah seni rupa modern di Eropa. Secara khusus pula *Paris Biennale* (yang didirikan tahun 1959) hanya menyajikan perupa-perupa muda. Dalam konteks ini, tiga kali Biennale Jogja terakhir dapat diapresiasi karena langkahnya dalam menentukan posisi "politik" dalam peta perkembangan Biennale internasional, yakni sebagai ajang bagi negara-negara yang berada pada perenastistiwa.

Sebagai demikian, perlu diingat, Biennale adalah produk di era puncak-puncak Modernisme. Secara selangung Biennale—sebagai produk Modernisme—memberi aksentuasi arti tentang seni "batas-batas", konvensi dan secara politis memunculkan adanya upaya pemusatan. Konsep ini selaras dengan pemikiran postmodernis yang menolak desentralisasi, lintas batas dan menghargai pengalaman dialogi. Beberapa Biennale yang selangung di awal abad ke-20, misalnya yang diselenggarakan di *Venice*, *Paris*, *New York*, *Berlin* menempatkan mereka sebagai pusat seni dunia. Seni di kota-kota tersebut tidak dianggap penting selangung.

Upaya pemusatan ini akhirnya berhasil dinetralisir oleh sejumlah negara. Penyelenggaraan Biennale di berbagai negara ketiga atau negara berkembang menyiratkan tradisi yang sentralistik tersebut dibongkar. Bahkan kebiasaan sejumlah Biennale yang dikuratori oleh "orang-orang itu saja" dilawan dengan memunculkan konsep Biennale yang baru: menguatkan peran lokalitas. Selain perlawanan dalam bentuk lahirnya Biennale negara-negara "pinggiran" (*peripheral*), Biennale juga mendapat saingan kuat, yakni berupa peristiwa seni seperti *art fair* internasional.

ART FAIR. Persoalan pokok yang ada dalam peristiwa ini adalah pengajuan proposal tentang seni sebagai benda komodifikasi/transaksi. Peristiwa ini seakan-akan telah disepakati menjadi ruang sosial tentang pasar seni yang berskala besar. Lukisan (kanvas) atau seni-seni tinggi menjadi benda utama di dalamnya, meskipun dewasa ini seni rupa kontemporer yang sulit dicerna pun nongol di sana.

Art fair menjadi arena bertemunya para *stakeholder* seni dari seluruh dunia. Berbagai kesepakatan (seperti jual beli hak cipta, kontrak seniman dan transaksi benda seni) yang muncul biasanya dilakukan antar galeri yang menjadi peserta di dalamnya. *Art fair* menjadi pasar seni global yang merangkul diri menjadi representasi seni-seni yang kini tengah trend dalam persepektif seni sebagai komoditi. Penyelenggaraannya pun diadakan secara kolosal hingga mampu dan bahkan lebih gemerlap dibandingkan penyelenggaraan Biennale.

Beberapa *art fair* yang menjadi presentasi utama dunia antara lain *Art Cologne* (dimulai dengan nama *Kunstmarkt Köln* 1967), *Art Basel*, sampai kemunculan *Art Stage Singapore* dalam beberapa tahun belakangan. Hampir di setiap kota besar dunia, memiliki kegiatan semacam ini. Di Indonesia, *art fair* paling terkenal adalah *Pasar Seni ITB* yang telah terselenggara sejak tahun 1972. Di luar itu, pasar seni yang bersifat tradisional, seperti pasar seni Ubud dan pasar seni lainnya yang bersifat sporadis juga

bermunculan. Di era industri kreatif yang tengah berkembang dan muncul di beberapa negara, termasuk di Indonesia, peristiwa bernama "Pasar Terkurasi" (*Curated Market*). Pasar terkurasi mengajukan jual beli ragam benda kreatif yang berhasil diseleksi oleh penyelenggara.

LELANG. Peristiwa ini lebih terarah pada peristiwa penjualan benda seni, meskipun masih ada kesan bahwa lelang merupakan peristiwa pameran. Sifat penjualannya pun dinamis, berupa aksi perebutan sebuah karya yang diikuti oleh para *bidders* (peserta lelang). Maklum saja, konsep perhelatan ini terjadi karena banyaknya orang yang ingin mendapatkan sebuah karya/artefak/objek. Lelang benda seni telah lama muncul jauh sebelum Biennale eksis. Ia lahir di tengah ramainya perebutan karya-karya dimana jumlah permintaan jauh lebih besar dari suplainya. Berbagai aturan dalam peristiwa ini biasanya diterapkan dengan ketat.

Awalnya lelang diadakan di tengah keramaian/keriuhan pasar lukisan. Hal ini terjadi sejak masa Renaissance di Eropa, terutama di Florence Italia kemudian menjalar ke Antwerpen, Amsterdam, dan Spanyol. Di luar itu pada masa setelahnya muncul balai lelang resmi. Rumah lelang tertua adalah Stockholms Auktionsverk di Swedia pada 1674, Uppsala Auktionskammare pada 1731. Disusul balai lelang Shoteby's (berdiri 1744 dari London pindah ke New York), lalu Christie's (secara resmi berdiri pada 1973, namun telah dimulai oleh pendirinya James Christie pada 1766), dan Bukowski Auktioner di tahun 1870. Selain itu, ada Glerum dan berbagai rumah lelang yang muncul di Asia. Di Indonesia beberapa yang aktif antara lain Rumah lelang Masterpiece, SidhArta, Borobudur, Java Auctioneer, dan lain-lain.

WORLD EXPO. Peristiwa ini digelar oleh panitia khusus bernama *Bureau of International Exposition* (BIE), sejak tahun 1851. Pameran ini mencakup seluruh disiplin ilmu dan bidang yang ada di seluruh dunia, tidak setiap gelaran terdapat pameran seni di dalamnya. Pameran ini diadakan secara khusus

dengan konsep waktu yang cukup lama, antara 3–6 bulan. Pada setiap penyelenggaraan diberi tajuk khusus, bahkan nama "World Expo" pun dapat diganti oleh tuan rumah penyelenggara, misalnya menjadi "The Great Exhibition", "Paris International", "New York World Fair" dan yang terakhir dinamakan "Expo 2015" di Milan Italia. Tajuk atau topik yang diketengahkan juga luas, dari persoalan kemanusiaan, seni, kelautan, energi, hingga lingkungan.

FESTIVAL. Istilah ini berarti perayaan, pameran, pertunjukkan yang bertujuan untuk menggalang kebersamaan. Bertujuan seperti halnya sebuah pesta yang biasanya tanpa kuratorial dan seleksi yang ketat. Istilah ini menyajikan "suasana pesta" yang kini banyak diartikan sebagai serangkaian pertunjukan musik, sandiwar, film dan sebagainya, diselenggarakan secara periodik serta biasanya menitikberatkan pada ciri tertentu dalam pemilihan dan mutu.

Festival juga bertujuan lebih luas sebagai forum yang diselenggarakan untuk memperingati peristiwa keagamaan dalam wujud ungkapan rasa kegembiraan, ketakutan, dan rasa syukur manusia. Selain itu festival juga dapat dimaknai sebagai "upacara" dan karnaval yang meriah, gembira dan lain-lain, dimana orang-orang melupakan kesusahannya sehari-hari.

Kata ini juga digunakan untuk kegiatan kompetitif apresiatif yang bukan bersifat lomba. Walaupun akhirnya ada yang dinyatakan sebagai yang ingin diunggulkan, tetapi mereka bukan juara, tetapi penyaji/penampil terbaik. Di Yunani Kuno dan Roma, festival seperti Saturnalia yang erat terkait dengan organisasi dan politik proses sosial serta agama adalah salah satu contoh sebuah festival tertua di dunia. Kategori festival antara lain: festival agama/tradisi, festival budaya/seni, festival makanan, festival musiman dan festival khusus.

AGENDA KHUSUS. Agenda khusus yang dimaksudkan di sini adalah forum-forum seni yang diadakan

dengan tujuan dan kategori yang spesifik. Fora yang berada pada tataran ini adalah agenda yang memiliki satu klasifikasi tujuan atau media seni. Beberapa contoh penting dalam konteks seni rupa diantaranya adalah Documenta (yang berdiri pada tahun 1955 di Kassel, Jerman) yang mengusung agenda seni-seni progresif, dan Transmediale yang memediasi perkembangan seni media baru. Di Indonesia, agenda *Undisclosed Territory: Performance art event* adalah salah satu agenda khusus tersebut.

Di luar keenam jenis perhelatan ini, biasanya kita menyebutnya dengan "pameran seni rupa" (*visual art exhibition*) saja. Keenam peristiwa seni tersebut mungkin hanya merupakan rangkaian sejarah peristiwa yang mencoba untuk memberi klasifikasi dan batasan khusus. Pada perkembangan terakhir, beberapa peristiwa di atas secara konseptual dikolaborasi dan "digabung". Beberapa *art fair* internasional bahkan telah berhasil mengubah pameran publik. Sejumlah *art fair* telah menampilkan kerja nyata, mampu menjalankan fungsinya melampaui konsep Biennale. Sejumlah *art fair* menggunakan jasa kurator Biennale dan membawa karya-karya seni rupa kontemporer yang biasanya menggung pada Biennale prestisius.

Nawas ArtJog (dimulai sejak 2008) misalnya, juga menumpuk konsep lintas batas. *ArtJog* yang semula dinamakan *Jogja Art Fair* (JAF) menggubah ruang pameran layaknya sebuah *art fair*. Jika *art fair* sebelumnya diikuti oleh kalangan *galleriest*, maka JAF atau *ArtJog* mengubah pesertanya, yakni seniman, tanpa melibatkan peran galeri dan kolektor seni yang langsung. Mereka, setiap perupa diberi ruang khusus, layaknya galeri membeli *booth* dalam *art fair*.

Selain utamanya sebagai *art fair* dimanfaatkan oleh *ArtJog* sebagai upaya untuk menarik kalangan internasional agar hadir menyaksikan. Serenomi seniman pun didukung oleh kedatangan selebritas seni dan menyajikan kemegahan karya sebagai pintu masuk ruang pameran. Intinya, *art fair* mengisyaratkan semangat untuk menjadi global, menginternasional,

dan bahkan siap untuk menjadi umat dunia. Hal ini yang terus dikelola oleh penyelenggara *ArtJog*.

Secara visual, *ArtJog* menampilkan karya-karya seni rupa kontemporer Indonesia, serta sejumlah seniman internasional (yang biasanya tampil pada fora Biennale) sebagai "bumbu penyedap". *ArtJog* memiliki apresiasi yang jauh lebih beragam dan memiliki daya serap komersial yang lebih baik jika dibandingkan dengan Biennale. Hal ini menyebabkan *ArtJog* menjadi pesaing utama beberapa Biennale di Indonesia, bahkan *ArtJog* telah dinilai menjadi agenda tahunan yang ditunggu-tunggu oleh para apresiant dari seluruh dunia.

Persamaan yang utama dari keenam ragam perhelatan seni di atas tentu saja fungsinya. Beberapa ragam perhelatan seni ini mampu menjadi arena pembuka lahan-lahan baru dan berbagai jenis seni yang akan terjadi di masa mendatang. Misalnya saat Biennale atau *art fair* digelar, biasanya terdapat ratusan pameran yang menyertainya di kota tersebut. Sebagai contoh kecil, saat *ArtJog #8* (2015) digelar, terdapat 200-an perhelatan yang digelar sepanjang dua minggu di Yogyakarta dan Magelang.

Selain itu, secara politis, perhelatan-perhelatan ini juga mampu menjadikan kota atau negara yang menggelarnya menjadi lebih terkenal. Pameran dengan ragam klasifikasi tersebut di atas ibarat *window shopping* bagi kota atau negara. Dampaknya luas, dari ekonomi (pendapatan masyarakat dan keramaian kota meningkat) hingga lingkungan (upaya menjaga kebersihan dan tata kota yang baik juga diperhatikan).

Jadi apa mau dikata, jika sejarah pergelaran telah disadari sebagai peluang, maka upaya untuk mendekonstruksinya pun terbuka lebar bagi para peseni dan stakeholdernya. Jangan pernah menutup mata terhadap berbagai kejadian seni rupa. Sekecil apapun skala peristiwa tersebut, jika dikelola dengan benar, maka ia akan berharga tinggi. Lalu bagaimana mengupayakan hal tersebut?

Berpikir dan Mengelola dengan Cerdas

Salah satu *problem* yang terjadi dalam masalah gelaran budaya di Indonesia adalah mental dan manajemen sumber daya manusia. Sejak masa penjajahan Belanda di Indonesia hingga kini, persoalan manajemen seni merupakan persoalan yang tak tersentuh dengan baik. Mungkin bukan karena tidak mau belajar, tetapi seolah-olah, masyarakat kita sejak awal secara mental tidak dididik untuk bekerja secara cerdas, efisien, dan efektif. Ada sikap-sikap tradisional yang tidak mau berubah seiring dengan kecepatan pembangunan mental masyarakat global. Sikap asal kerja, rendah diri, sikap memaklumi, tak patuh aturan, dan improvisasi yang tak perlu, sering menjadi persoalan di tengah kerja.

Seperti urusan bisnis lainnya, seniman dan organisasi seni dalam mengerjakan perhelatan seni harus bekerja dalam lingkungan eksternal dan internal yang kerap kali berubah. Perubahan eksternal seperti budaya, sosial, kependudukan, ekonomi, politik, hukum, atau teknologi telah menjadi faktor penting untuk diperhatikan. Perubahan internal misalnya berhubungan dengan penonton, keanggotaan, pimpinan dan staf, fasilitas pendukung, pertumbuhan atau operasional keuangan juga menjadi persoalan penting di sisi lain.

Meskipun manajemen seni yang baik terus memantau dan mengelola perubahan, mereka juga harus tetap sadar atas arah dan suasana organisasi sambil membantu masyarakat melakukan pekerjaan mereka sehari-hari. Seniman dan organisasi seni, sebagai bagian dari sistem ekonomi, mengalami dampak ekspansi dan kontraksi di skala lokal, regional, nasional, dan bahkan berdampak pada ekonomi dunia. Artinya sebuah pameran harus dimaknai sebagai sebuah bisnis yang menguntungkan. Tidak sekadar terlaksana, tetapi juga menuai hasil yang berdaya-guna. Tidak saja berguna bagi seni dan seniman, tetapi juga bagi masyarakatnya. Untuk itulah diperlukan sikap-sikap profesional dalam membangun sebuah pameran, apalagi untuk sebuah perhelatan bernama Biennale.

Biennale Jatim

Biennale Jatim—untuk sementara waktu—banyak dikritik dan dikatakan tidak dilirik sebagai Biennale yang penting di Indonesia. Bahkan seorang teman, Biennale Jatim dianggap sebagai bagian dari “Biennale palsu”, alias “*pseudo-Biennale*” atau *bienal-bienalan*. Entah apa yang dimaksud olehnya, tetapi mungkin pembaca dapat merasapinya sendiri. Mereka—yang mengkritiknya—tentu memiliki alasan dan asumsi. Jika ingin dianggap sebagai bagian dari pameran seni utama di Indonesia, maka sejumlah hal harus dilakoni. Bisa dilaksanakan beberapa kali lagi (tentu dengan dana yang makin besar setiap kali penyelenggaraannya). Bisa pula tanpa menunggu waktu yang panjang, yakni berpikir tentang warna dan kekhasannya.

Sesungguhnya, walau demikian, Biennale Jatim—di luar persoalan kualitas—adalah aset berharga bagi seni Indonesia. Ia tak berbeda seperti halnya Venice Biennale, Havana Biennale dan lainnya, karena mengandung benih sebagai gelaran untuk mencapai banyak tujuan. Kesadaran pertama yang penting atas kehadiran Biennale Jawa Timur adalah upaya untuk menghadirkan budaya yang ada di tingkat lokal, sangat khusus dan disajikan dengan aroma internasional. Jika telah disepakati sebagai Biennale dengan isu lokal, maka penggalian khasanah budaya lokal sudah tidak bisa ditawar. Kesepakatan tentang apa itu budaya Jawa Timuran di mana di dalamnya beragam isu tentang religiusitas, konflik, mistik, lingkungan sekaligus industri yang ada di berbagai wilayah Jawa Timur adalah ide yang patut untuk dikaji dan diangkat sebagai ide. Tugas ini tentu disandang oleh direktur Biennale, kurator, dan para pemikir yang berkompeten.

Biennale Jatim (mungkin) tidak perlu menghembuskan isu tentang nama-nama perupa yang terkenal di dalam konstelasi seni rupa Indonesia dan dunia. Biennale Jatim hanya memerlukan *person in charge* (elite, kurator, direktur artistik, dan narasumber) yang mampu menjangkau berbagai pemikiran dari kalangan dalam bidang-bidang yang ada di sana. Di luar seniman (profesional dan amatir),

ada pula kiai-kiai dan para santri beserta pondok pesantrennya, lurah dan para petani dengan kampung budaya terintegrasi, aktivis ekologi/budaya, atau bahkan kalangan industri adalah elemen-elemen yang justru menjadi daya tarik.

Pada suatu waktu, kesertaan mereka dalam pengelaran ini tentu akan memberi warna tersendiri. Tentu saja tidak melepaskan diri dari esensi sebuah Biennale, yakni menggali wacana-wacana secara akademis, konstruktif dengan konsep sajian yang cihui. Artinya Biennale masih saya percaya bukan sekadar sebuah pesta pora seni perebutan karya sebagai koleksi (para kolektor), atau tanpa konsepsi, serta output yang tak jelas (menghabiskan dana pemerintah).

Sebuah Biennale, seperti halnya Biennale Jatim, juga tak bisa dilepaskan dari konstruksi dan struktur kerja mulai dari pemerintah (tingkat provinsi hingga kabupaten), seniman, aktivis budaya, hingga para akademisi. Para seniman *an sich* (baca: pemilik utama/forum Biennale) tidak serta merta hanya melaksanakan tugas secara parsial (untuk kepentingannya sendiri), tetapi juga mengerti bahwa setiap orang pada saat ini telah mampu menjadi seniman. Artinya setiap orang berhak untuk mengikutinya, selama-kerja dan pemikirannya memuang jejaring sebagai sebuah tontonan yang berkualitas dan khas. Saya yakin, dengan konsep semacam ini, Biennale Jatim akan dipandang sebagai Biennale yang berbeda dengan lainnya. Tidak pula terpengaruh pada tajuk "Biennale" yang selama ini dipergunakan.

Untuk itu semua, diperlukan strategi teknis yang memadai. Kerjasama jejaring antarwarga, kerjasama institusional dengan lembaga usaha maupun akademis juga tak mungkin bisa dilepaskan. Persebaran masa kerja yang mencukupi—minimal 1 tahun—sebelumnya—tak bisa dilewatkan. Perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta evaluasi yang cakap akan turut membantu mengoptimalkan itu semua.

Meskipun demikian, persoalan klise selalu datang. Pertama adalah perihal dana. Kedua adalah orang yang siap untuk bekerja keras. Jika persoalan dana selama ini bisa dinegosiasikan, maka berbeda dengan persoalan kedua. Tidak semua orang siap bekerja sebagai *person in charge* dalam peristiwa besar macam Biennale. Usul saya, jika orang-orang seni tidak ada yang mau dan mampu, bukannya kita punya orang di luar dunia seni yang siap untuk mengelola.

Problemnya kini tinggal satu: siapkah Anda semua—para seniman dan pelaku seni—dipimpin orang di luar dunia seni? Kiai, wakil gubernur, atau bupati misalnya. Saya merasakan ada kualitas getaran yang sama, antara Mukhtamar Nahdhatul Ulama yang dilaksanakan di Jombang beberapa waktu yang lalu dengan penyelenggaraan Biennale Jatim, jika dikerjakan dengan semangat yang sama. Bukannya harus disadari bahwa mukhtamar juga sebuah ajang pameran (kekuatan & kekuasaan)? Dengan berbagai kekurangannya, mukhtamar tersebut telah berhasil merasuk dalam sanubari setiap orang di Indonesia, utamanya bagi muslim di Indonesia dan sejumlah negara asing. Dengan demikian Biennale Jatim akan punya rasa yang khas. Jika tidak, buat apa dibuat berulang-ulang.***